Nama : M. ELLIF ATHALLAH PNR

Npm : 2052011032

Matkul : B.Indonesia

Dosen : Atik Kartika, S.Pd.,M.Pd

1. “Pemerkosaan (*rape*) berasal dari bahasa latin *rapere* yang berarti mencuri, memaksa, merampas, atau membawa pergi (Haryanto, 1997). Pemerkosaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum (Wignjosoebroto dalam Prasetyo, 1997). Di dalam Pasal 285 KUHP disebutkan bahwa : "Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan pemerkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.” Pada pasal ini pemerkosaan didefinisikan bila dilakukan di luar perkawinan. Selain itu kata-kata bersetubuh memiliki arti bahwa secara hukum pemerkosaan terjadi pada saat sudah terjadi penetrasi. Pada saat belum terjadi penetrasi maka peristiwa tersebut tidak dapat dikatakan pemerkosaan akan tetapi masuk dalam kategori pencabulan.”

**Penyintesisan:**

“Pemerkosaan berasal dari bahasa Latin *rapere* yang berarti tindakan ’mencuri, memaksa, merampas, atau membawa pergi’ (Haryanto, 1997). Tindakan ini berupa pelampiasan nafsu seksual oleh seorang laki-laki terhadap perempuan yang dinilai melanggar moral dan hukum (Wignjosoebroto dalam Prasetyo, 1997). Pelakunya bisa diancam pidana penjara paling lama dua belas tahun ( Pasal 285 KUHP).

1. ‘’Pemberdayaan perangkat desa yang mampu bekerja sesuai dengan tupoksinya menjadi penting untuk diupayakan.  Dalam ilmu manajemen seorang aparatur desa dapat dikategorikan sebagai manajer, bahwa manajer adalah perencana, pengorganisasi, pemimpin dan pengendali organisasi. Perangkat Desa dalam kegiatan pemerintahan desa bekerja sama satu dengan yang lain untuk menetapkan tujuan jangka panjang organisasi dan merencanakan bagaimana mencapainya dan menjalankan organisasi (James A.F. Stoner dan Charles Wankel, 1993)

Bagaimana keberhasilan pemerintahan desa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu kesejahteraan masyarakat umum sangat dipengaruhi oleh kinerja perangkat desa dalam menjalankan tanggungjawabnya.

Seperti disampaikan oleh Daniel Goleman (1996) bahwa pencapaian kinerja ditentukan hanya 20% dari IQ sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ – Emotional Quotient) dan kecerdasan emosional ini menurut Joan Beck (dalam Mangkunegara, 2005) bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan tanpa batas waktu. Oleh karena itu pimpinan jika mengharapkan kinerja karyawan maksimum, upaya yang paling tepat adalah bagaimana membina diri dan membina SDM bawahan untuk memiliki kecerdasan emosi baik. Kecerdasan emosi baik berarti mampu memahami diri dan orang lain secara benar, memiliki jati diri, kepribadian dewasa mental, tidak iri hati, tidak benci, tidak sakit hati, tidak dendam, tidak memiliki rasa bersalah berlebihan, tidak cemas, tidak mudah marah dan tidak mudah frustasi.’’

**Penyintesisan :**

‘’Pemberdayaan perangkat desa yang mampu bekerja sesuai dengan tupoksinya menjadi penting untuk diupayakan.  Dalam ilmu manajemen seorang aparatur desa dapat dikategorikan sebagai manajer, bahwa manajer adalah perencana, pengorganisasi, pemimpin dan pengendali organisasi. Perangkat Desa dalam kegiatan pemerintahan desa bekerja sama satu dengan yang lain untuk menetapkan tujuan jangka panjang organisasi dan merencanakan bagaimana mencapainya dan menjalankan organisasi (James A.F. Stoner dan Charles Wankel, 1993). keberhasilan pemerintahan desa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu kesejahteraan masyarakat umum sangat dipengaruhi oleh kinerja perangkat desa dalam menjalankan tanggungjawabnya.

1. “Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa.

Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak seluruh dunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).”

**Penyintesisan :**

“Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu dalam waktu yang relatif singkat. Mereka mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Meskipun belum mampu berbahasa yang sebenarnya, mereka berkomunikasi dengan memperhatikan muka orang dewasa dan meresponnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa. Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak seluruh dunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).”